

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengertian Guru

Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut pahlawan. Guru juga merupakan sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa.<sup>13</sup> Sementara menurut Chotimah yang kutip oleh Asmani pengertian guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.<sup>14</sup> Guru (dalam bahasa Jawa) adalah seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini kebenaran oleh semua murid. Seorang guru juga harus ditiru, artinya seorang guru menjadi suri tauladan bagi semua muridnya.<sup>15</sup>

Karena alasan di atas, profesi menjadi guru bukanlah profesi yang mudah. Seorang guru hendaknya senantiasa memiliki spirit yang kuat

---

<sup>13</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2011), hal. 1

<sup>14</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hal. 20

<sup>15</sup> Ainurrofiq Dawam, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 17

untuk meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya, maka keberhasilan dalam menjalankan tugasnya akan lebih cepat untuk tercapai, yaitu mampu melahirkan para siswa yang memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki karakter sosial dan professional sebagaimana yang menjadi tujuan fundamental dari pendidikan. Adapun karakter pribadi dan sosial bagi seorang guru dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk sikap, yaitu :<sup>16</sup>

- a. Guru hendaknya menjadi orang yang mempunyai wawasan yang luas. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu berusaha secara maksimal untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuannya. Sebagai pendidik, prinsip belajar sepanjang hayat (long life education) harus menjadi bagian tidak terpisah dari kehidupan seorang guru.
- b. Apa yang disampaikan oleh seorang guru harus merupakan sesuatu yang benar dan memberikan manfaat. Guru adalah panutan, terutama bagi siswa. Menyampaikan ilmu yang tidak benar dan tidak membawa manfaat merupakan sebuah bentuk penyebaran kesesatan secara terstruktur. Jika apa yang disampaikan tidak memiliki landasan kebenaran keilmuan yang kukuh serta tidak memberikan nilai kemanfaatan, maka belajar akan kehilangan relevasinya bagi siswa.

---

<sup>16</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif, ...* hal 6-9

- c. Dalam menghadapi setiap permasalahan, seorang guru harus mengedepankan sikap yang objektif. Sikap objektif merupakan bentuk usaha dari seorang guru untuk memahami dan menyikapi setiap persoalan secara proporsional.
- d. Seorang guru hendaknya memiliki dedikasi, motivasi, dan loyalitas yang kuat. Karakter semacam ini akan menjadikan seorang guru semakin berwibawa dan menjalankan profesinya dengan penuh penghayatan dan loyalitas.
- e. Kualitas dan kepribadian moral harus menjadi aspek penting yang melekat dalam diri guru. Tugas seorang guru bukan sekedar mengajar, tetapi juga menjadi teladan karena apapun yang ada pada diri guru akan menjadi perhatian dan sorotan pada siswanya.
- f. Perkembangan Iptek yang kian pesat juga mengharuskan seorang guru untuk senantiasa mengikutinya dan memiliki inisiatif yang kreatif. Kondisi ini mengharuskan seorang guru untuk melek informasi dan teknologi

## **2. Guru Sebagai Motivator**

Guru sangat berperan dalam membantu peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi lain yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan pendidik atau guru. Seperti yang kita ketahui dari paparan beberapa ahli seorang guru memiliki banyak peran yang harus dilaksanakan. Peran guru dalam proses belajar mengajar mencakup banyak hal. Yang akan dibahas disini adalah peran

guru sebagai motivator, khususnya untuk guru Pendidikan Agama Islam. Menurut Wina, proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar.<sup>17</sup>

E Mulyasa mengungkapkan bahwa, “guru sebagai motivator hendaknya guru bertanggung jawab mengarahkan pada yang baik, harus menjadi contoh, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri (self discipline). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan tiga hal sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
- b. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.<sup>18</sup>

Apalagi seorang guru Pendidikan Agama Islam, yang dituntut tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja namun juga sebagai teladan untuk siswanya, sebagai motivator hendaknya juga mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan disiplin dan standar perilakunya, mengembangkan kecerdasan, serta selalu memberi dorongan dalam meningkatkan pribadi siswanya menjadi orang yang bertakwa kepada Allah swt.

### **3. Fungsi dan Tugas Guru Secara Umum**

---

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: PT Kencana, 2006), hal. 29-30

<sup>18</sup> E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 192

Selain sebagai aktor utama dalam kesuksesan pendidikan, guru memiliki fungsi dan tugas sebagai guru, antara lain :<sup>19</sup>

a. Educator (pendidik)

Tugas pertama guru adalah mendidik murid-murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya, sebagai seorang edukator, ilmu adalah syarat utama. Membaca, menulis, berdiskusi mengikuti informasi, dan reponsif terhadap masalah kekinian sangat menunjang peningkatan kualitas ilmu guru.

b. Leader (pemimpin)

Guru juga seorang pemimpin kelas, karena itu ia harus bisa menguasai, mengendalikan dan mengarahkan kelas menuju tercapainya ujuan pembelajaran yang berkualitas. Sebagai seorang pemimpin, guru harus terbuka, demokratis, egaliter dan menghindari cara-cara kekerasan.

c. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru bertugas memfasilitasi murid untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat. Menemukan bakat anak didik bukan persoalan mudah, dia membutuhkan eksperimentasi maksimal, latihan terus menerus, dan evaluasi rutin.

d. Motivator

---

<sup>19</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips menjadi guru inspiratif, kreatif dan inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014) hal. 39-54

Sebagai seorang motivator, seorang guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan anak didik bagaimanapun latar belakang hidup keluarganya, bagaimanapun kelam masa lalunya, dan bagaimanapun berat tantangannya.

e. Administrator

Sebagai seorang guru, tugas administrasi sudah melekat dalam dirinya, dari mulai melamar menjadi guru, kemudian diterima dengan bukti surat keputusan yayasan, surat instruksi kepala sekolah, dan lain-lain. Urusan yang ada di lingkup pendidikan formal biasanya memakai prosedur administrasi yang rapi dan tertib.

f. Evaluator

Sebaik apapun kualitas pembelajaran, pasti ada kelemahan yang perlu dibenahi dan disempurnakan. Disinilah pentingnya evaluasi seorang guru,. Dalam evaluasi ini, guru bisa memakai banyak cara, dengan merenungkan sendiri proses pembelajaran yang diterapkan, meneliti kelemahan dan kelebihan, atau dengan cara yang lebih obyektif, meminta pendapat orang lain, misalnya kepala sekolah, guru yang lain dan murid-muridnya.

#### **4. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam**

Selain melakukan tugas secara umum, fungsi guru Pendidikan Agama Islam sangat luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja.

Dengan kata lain, fungsi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina peserta didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja. Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya Novan Ardi Wiyani, fungsi guru Pendidikan Agama Islam yaitu :<sup>20</sup>

a. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar

Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah mengajar, bahkan masih banyak di antara para guru sendiri yang beranggapan demikian atau tampak masih dominan dalam karier sebagian besar guru, sehingga dua tugas lainnya menjadi tersisihkan atau terabaikan. Padahal hakikatnya sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap atau tingkah laku, dan ketrampilan.

b. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai peserta didiknya. Perlu pula diingat bahwa pemberian bimbingan itu, bagi guru Pendidikan Agama Islam meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap atau tingkah laku. Dengan demikian membimbing dan pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap

---

<sup>20</sup> Novan Ardi Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa, (Yogyakarta :Teras 2012) hal 102-103

peserta didik diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri peserta didik yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap.

c. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin (manajemen kelas)

Guru bertugas pula sebagai administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar mengajar. Terdapat dua aspek dari masalah pengelolaan yang perlu mendapat perhatian oleh guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- 1) Membantu perkembangan anak didik sebagai individu dan kelompok.
- 2) Memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaik baiknya di dalam maupun di luar kelas.

## **5. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam**

Menjadi seorang guru Pendidikan Agama Islam tidaklah sekedar hanya bertugas mengajar pada peserta didiknya saja, akan tetapi seorang guru Pendidikan Agama Islam pada dasarnya memiliki dua tugas pokoknya, yaitu:<sup>21</sup>

a. Tugas instruksional

Yaitu menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengetahuan agama kepada peserta didiknya untuk dapat diterjemahkan ke dalam tingkah laku dalam kehidupannya

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hal 103-104

b. Tugas moral

Yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya yaitu religiusitas.

## **B. Konsep Tentang Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Sebelum membahas pengertian Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu akan dibahas pengertian pendidikan pada umumnya. Istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberi awalan "pe" dan akhiran "an" mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya) istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan, dan juga sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan. sehingga dapat didefinisikan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan ketrampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil. Sedangkan pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah Pendidikan Agama Islam.<sup>22</sup> Adapun kata Islam dalam istilah Pendidikan Agama Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warni Islam. Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal 81-82

ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>23</sup>

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang di sebut taqwa. Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial ( solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal saleh ini akan menentukan derajat ketakwaan (prestasi rohani/iman) seseorang dihadapan Allah SWT.<sup>24</sup>

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, ajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam

---

<sup>23</sup> Muhaimin, M.A., et. al, *Paradigma Pendidikan* (Bandung:Remaja Rosdakarya 2012) hal 75

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal 75

hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Zakiah Daradjat, yang mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.<sup>26</sup>

Sehingga bisa disimpulkan bahwa pengertian pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dari hal tersebut di harapkan munculnya karakter-karakter religius pada siswa yang nantinya akan bermanfaat baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal 75-76

<sup>26</sup> Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*, ... hal 82

## **2. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakan dengan mata pelajaran lainnya, tidak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karakteristik agama Islam antara lain:<sup>27</sup>

- a. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itulah Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi isinya, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepibadian peserta didik.
- b. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlakul karimah), memiliki pengetahuan tentang ajaran Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi.

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal 84-86

- c. Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah program pengajaran, diarahkan pada:
  - 1) Menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik.
  - 2) Menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan disekolah.
  - 3) Mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif, dan inovatif.
  - 4) Menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
- d. Pembelajaran Agama Islam tidak hanya menekankan penguasaan kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
- e. Isi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw (dalil naqli). Disamping itu, materi Pendidikan Agama Islam juga diperkaya dengan hasil-hasil istimbath atau ijtihad (dalil aqli) para ulama sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetail.
- f. Materi Pendidikan Agama Islam dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman. Syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga konsep dasar itulah berkembang kajian keislaman, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu, teknologi, seni dan budaya.

### 3. Dasar- Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk dalam bukunya Abdul Majid dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut.<sup>28</sup>

#### a. Dasar Yuridis/ Hukum

Dasar yuridis, yakni perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam.

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural/ konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikukuhkan dalam Tap MPR No IV/MPR 1978. Ketetapan MPR No II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No II/MPR 1988 dan Tap MPR No II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara

---

<sup>28</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran (Pendidikan Agama Islam)*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012) hal 13-15

langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran agama Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

- 1) Q.S Al-Nahl ayat 125: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...”
- 2) Q.S Ali-Imron yat 104: “ Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar...”
- 3) Al-Hadis: “ Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walau hanya sedikit.”

c. Aspek Psikologis

Psikologis, yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk (1983:25) bahwa: semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa

dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat yang Maha Kuasa. Berdasarkan uraian diatas , jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram adalah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28, yaitu “....Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram’.

#### **4. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut.<sup>29</sup>

- a. *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut

---

<sup>29</sup> *Ibid.* hal 15-16

dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- b. *Penanaman nilai* sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. *Penyesuaian mental*, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. *Perbaikan*, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. *Pencegahan*, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. *Pengajaran* tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. *Penyaluran*, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

## **5. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Menurut Zakiyah Darodjat tujuan ialah sesuatu yang diharapkan

tercapai setelah sesuatu usaha tau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa.<sup>30</sup>

Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup diatas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia.<sup>31</sup>

Sedangkan Imam Al ghazali mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insan yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat. Adapun Muhammad Athyah Al-Abrasy merumuskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka

---

<sup>30</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Iman dan Taqwa*.....hal .89

<sup>31</sup> *Ibid.*,hal. 90

tujuan pokok dari Pendidikan Agama Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.<sup>32</sup>

Di dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI lebih dipersingkat lagi, yaitu: “agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia”. Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan peserta didik menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid* .,hal. 90

<sup>33</sup> Muhaimin, M.A., et al, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal 78

Pendidikan Agama Islam sendiri pada dasarnya memiliki dua tujuan yang diharapkan dicapai oleh peserta didik, yaitu meningkatkan keberagaman peserta didik dan mengembangkan sikap toleransi hidup antar umat beragama. Secara eksklusif Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat meningkatkan dimensi-dimensi keberagaman Islam yang dibawa peserta didik dari lingkungan keluarga. Secara inklusif, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengantarkan peserta didik menjadi individu yang memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi dalam rangka membina kehidupan berbangsa.<sup>34</sup>

Dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum, Kemendiknas merumuskannya sebagai berikut : <sup>35</sup>

- a. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin dan beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

---

<sup>34</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*,... hal 91

<sup>35</sup> *Ibid* .,hal. 91-92



## C. Konsep Pendidikan Karakter Islami

### 1. Pengertian karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin character, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari Bahasa Latin kharakter, kharessian, dan xharaz yang berarti tool for marking, to engrave, dan pointed stake. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi character. Character berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang.<sup>36</sup>

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan ‘khuluq, sajiyyah, tha’u’ (buku pekerti, tabiat atau watak. Kadang juga diartikan syakhiyyah yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian). Sementara secara terminology (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti

---

<sup>36</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar\_Ruzz Media, 2012) ,hal .20

sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.<sup>37</sup>

Karakter juga dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.<sup>38</sup>

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah “Kacang ora ninggal lanjaran” (pohon kacang panjang tidak pernah

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, Hal.20-21

<sup>38</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal 41-42

meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar). Faktor lingkungan juga berpengaruh, baik lingkungan sosial dan alam.<sup>39</sup>

## **2. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter menurut Burke dalam bukunya ssemata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik.<sup>40</sup> Dalam konteks kajian P3, karakter didefinisikan sebagai “Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:

- a. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
- b. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organism manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
- c. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).<sup>41</sup>

## **3. Dasar Pembentukan Karakter**

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al-Quran surah Al-Syams (91):8 dijelaskan dengan istilah Fajur (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada tuhan). Manusia memiliki

---

<sup>39</sup> *Ibid.*,hal.43

<sup>40</sup> *Ibid.*,hal.43

<sup>41</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal 5-6

dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagai firman Allah berikut ini.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ

*Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan)kefasikan dan ketakwaannya. (QS Al-Syams [91]:8.<sup>42</sup>*

Berdasarkan ayat diatas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina daripada binatang, sebagaimana keterangan Al-Quran berikut ini.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۖ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝

*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya ( neraka). (QS Al-Tin [95]:4-5)<sup>43</sup>*

Dengan potensi di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik dan buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang

676 <sup>42</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm 708-714

baik pula (qolbun salim), jiwa yang tenang (nafsul mutmainnah), akal sehat (aqlus salim), dan pribadi yang sehat (jismus salim). Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (qolbun maridh), nafsu pemaarah (amarah), lancer (lawwamah), rakus (sab'iyah), hewani (bahimah), dan pikiran yang kotor (aqlussu'i).

Sikap manusia yang dapat menghancurkan diri sendiri antara lain dusta (bohong, menipu), munafik, sombong, congkak (takkabur), riya', sum'ah, materialistik (duniawi), egois, dan sifat syaithoniyah yang lain yang memberikan energy negatif kepada setiap individu sehingga melahirkan manusia-manusia yang berkarakter buruk. Sebaliknya, sikap jujur, rendah hati, qonaah, dan sifat positif lainnya dapat melahirkan manusia-manusia yang berkarakter baik.

Dalam teori lama yang dikembangkan oleh dunia barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (nativisme). Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh oleh lingkungan (empirisme). Sebagai sintesisnya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (koveregensi).

Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal, maupun rohani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain pembawaan); aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya (selain pembawaan); aspek ruhani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan

itu (selain pembawaan). Pengaruh itu menurut Al-Syaibani, dimulai sejak bayi berupa embrio dan berakhir setelah orang tersebut mati. Tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda antara seseorang dengan orang lain, sesuai dengan segi-segi pertumbuhan masing-masing. Kadar pengaruh tersebut juga berbeda, sesuai perbedaan umur dan perbedaan fase perkembangan. Faktor pembawaan lebih dominan pengaruhnya saat orang masih bayi. Lingkungan (alam dan budaya) lebih dominan pengaruhnya saat orang lain mulai dewasa.

Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah –naturalistik dapat membangun dan membentuk seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.<sup>44</sup>

#### **4. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif,

---

<sup>44</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* ( Ar-Ruzz Media:Jogjakarta, 2012 )hal,.34-37

berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>45</sup>

Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran. Secara umum, kata tujuan dalam pendidikan di Amerika memiliki beberapa istilah, antara lain aim (tujuan pendidikan nasional), goal (tujuan institusional) dan objective (tujuan pembelajaran). Ketiga istilah tersebut memiliki konteks yang berbeda antara satu dengan yang lain. Sementara itu menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain :<sup>46</sup>

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang islami.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 22

<sup>46</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010), hal 7.

- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan,serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut :<sup>47</sup>

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoi dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

## **5. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembinaan karakter**

Apabila dicermati, kondisi pendidikan di Indonesia sekarang berada pada masa kritis. Berbagai hambatan dan tantangan yang ada harus

---

<sup>47</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter*..... hal .9

dihadapi oleh semua pihak. Baik tantangan yang bersifat makro maupun mikro. Dalam kaitannya dengan penanaman karakter religius, hambatan dan tantangan tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh pendidikan formal. Menurut Masnur Mushlich ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan karakter islami yaitu : <sup>48</sup>

a. Guru

Faktor pertama dan utama didalam perkembangan jiwa siswa adalah guru. Baik tidaknya guru akan berpengaruh pada kualitas karakter siswa. Oleh karenanya guru harus berkenan dihati siswa. Guru harus menunjukkan perfomansi yang menyenangkan dihadapan siswa serta memiliki akhlakul karimah sebagai teladan siswa dalam bertingkah laku.

b. Selebritis/artis

Selebritis atau artis yang dijadikan sebagai public figur yang tidak jarang merubah pola pikir dan gaya hidup seseorang. Kemunculannya membawa dampak besar bagi perkembangan mental anak sehingga harus ada bimbingan yang utuh dari orang tua atau guru untuk senantiasa memantau perkembangan anak. Selebritis mungkin akan memotivasi anak untuk mengarah kepada yang terpuji, Akan tetapi lainnya halnya kepada selebritis yang berperilakunya diluar norma agama, maka akan membawa kerusakan kepada anak. Sering terdengar slogan “Guru digaji

---

<sup>48</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisi Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011) hlm.141

sedikit untuk membentuk karakter anak, artis digaji mahal untuk merusak kakarkter anak”.

c. Pejabat dan Tokoh Masyarakat

Pejabat dan tokoh masyarakat sangat berperan terhadap masa depan wilayah. Kelangsungan hidup masyarakat berada pada kebijakan kebijakan mereka. Mereka harus dapat memberikan teladan bagi bawahan atau masyarakat. Misalnya mendengar aspirasi rakyat,transparan dalam melaksanakan tugas, terbuka, dan sikap positif lainnya. Sebaliknya pemimpin yang arogan, tertutup, egois, tentu akan merusak ruh pendidikan karakter.

d. Teman Sejawat dan Kedua Orang tua

Orang terdekat dari siswa adalah teman sejawat dan orang tua. Mereka yang memiliki andil besar pada perkembangan peserta didik karena sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama mereka. Terdidik tidaknya anak tergantung bagaimana perhatian dia dari orang tua. Mayoritas anak yang berada diluar batas kenakalan memiliki latar belakang orang tua yang kurang memperhatikan, orang tua yang broken home atau orang tua yang jauh merantau untuk bekerja. Teman juga berpengaruh pada anak, oleh karena itu seyogyanya anak selektif dalam memilih teman.

e. Media Cetak dan Media Elektronik

Adanya media massa dapat membantu peningkatan pemahaman siswa dengan tayangan dan program pendidikan yang bernilai. Melalui media massa siswa lebih mudah ingat pada materi

pembelajaran karena banyak indra manusia yang aktif dari pada pelaksanaan pembelajaran tanpa IT. Namun disisi lain, ada banyak pengaruh negatif yang berasal dari tayangan atau gambar melalui media massa. Sehingga anak harus benar-benar selektif dalam memilih tayangan media massa.

Faktor diatas adalah faktor dari luar (eksternal). Sedangkan ada faktor dari dalam (internal) yang sangat berpengaruh dan menentukan berhasilnya proses penanaman karakter religius kepada siswa yakni motivasi oleh karenanya guru (juga orang tua) harus memotivasi siswa agar membangun niat untuk mengikuti cara-cara yang diselenggarakan oleh sekolah dalam kaitannya dengan penanaman nilai, arah perhatian yang terpusat, dan keterbukaan untuk berkembang dan menerima kekurangan yang dimilikinya sampai dia berusaha memperbaiki kekurangan tersebut menjadi suatu kelebihan.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian pertama, Skripsi yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa MAN Wonosari” ditulis oleh Dwi Rangga Vischa Dewiyanie, UIN Sunan Kalijaga 2002.<sup>49</sup> Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut : (1) Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa MAN Wonosari begitu penting, tanpa adanya guru maka proses penanaman proses karakter siswa sulit dikembangkan.

---

<sup>49</sup> Dwi Rangga Vischa Dewiyanie Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa MAN Wonosari (yogyakarta :UIN Sunan Kalijaga, 2002)

(2) Dengan adanya penanaman nilai karakter secara terus menerus terhadap siswa terdapat tingkat perubahan yang baik walaupun masih ada beberapa siswa yang sulit menerapkannya. (3) Faktor-faktor pendukung dalam proses penanaman pendidikan karakter guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap siswa MAN Wonosari adalah dukungan dari sekolah, dan dari masyarakat sekitar. Penelitian kedua skripsi dengan judul “Penciptaan Suasana Religius di Madrasah (Studi Kasus di MTsN Bakalan Rayung Keboan Ngusikan Jombang)”<sup>50</sup> oleh Muthiatul Millah mahasiswa UIN Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian adalah suasana kehidupan beragama di MTsN Bakalan Keboan Ngusikan Jombang sudah cukup baik. Upaya penciptaan suasana Religius di MTsN bakalan Rayung Keboan Jombang dapat dilihat dari berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan, sedangkan fakta pendukung dan penghambatnya dalam menciptakan suasana religius yaitu dukungan dari guru-guru Pembina, sistem yang berlaku di madrasah, fasilitas di madrasah yang menunjang orang tua sebagai motivator utama sedangkan faktor penghambatnya, tenaga pengajar yang terbatas, lingkungan yang kurang mendukung, kurangnya perhatian serta motivasi dari orang tua. Agar upaya penciptaan suasana religius dapat terwujud, maka aspek fisik sarana ibadah, aspek kegiatan keagamaan serta aspek sikap dan perilaku masyarakat madrasah diusahakan harus

---

<sup>50</sup> Muthiatul Millah, *Penciptaan Suasana Religius Di Madrasah (Studi Kasus di MTsN Bakalan Rayung Ngusikan Jombang)*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009)

mencerminkan suasana religius. Penelitian ketiga, skripsi dengan judul “Penciptaan Suasana Religius dalam Menumbuhkan Perilaku Terpuji (Studi Kasus di MA Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang)”<sup>51</sup> oleh Anas Firdaus mahasiswa UIN Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, hasil penelitian adalah sebagai berikut menunjukkan bahwa guru MA Al Hidayah terus berpartisipasi dalam program penciptaan suasana religius di lingkungan madrasah sehingga dapat menumbuhkan perilaku terpuji siswa. Kesiapan tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan suasana religius, kegiatan istighosah, tadarus Al-Qur’an, bersalaman, kegiatan BBQ, Sholat berjamaah dhuha dan dhuhur, kegiatan seni religius, dan setiap mata pelajaran selalu mengkaitkan dengan nilai-nilai keagamaan sehingga menumbuhkan perilaku yang terpuji. Dan akhirnya sang peneliti mengambil kesimpulan bahwa, MA Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang telah melakukan penciptaan suasana religius untuk menumbuhkan perilaku terpuji siswa, walaupun masih terdapat penataan dan penambahan mengenai kekurangan-kekurangan yang ada. Adanya kerjasama guru dengan orangtua dan juga didukungnya fasilitas yang memadai sehingga dengan adanya suasana religius siswa mampu menumbuhkan perilaku yang terpuji baik disekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>51</sup> Anas Firdaus, *Penciptaan Suasana Religius Dalam Menumbuhkan Perilaku Terpuji Siswa (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al Hidayah Karangploso Malang)*. (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008).